

**ANALISIS SEKTOR POTENSIAL  
PENGEMBANGAN WILAYAH GUNA  
MENDORONG PEMBANGUNAN DAERAH DI  
KABUPATEN PACITAN**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**REZA ROSYIDA UMAMI**

**NIM 12020110130054**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Reza Rosyida Umami  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130054  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP  
Judul Skripsi : **ANALISIS SEKTOR POTENSIAL  
PENGEMBANGAN WILAYAH GUNA  
MENDORONG PEMBANGUNAN DAERAH DI  
KABUPATEN PACITAN**  
Dosen Pembimbing : Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP

Semarang, 7 November 2014

Dosen Pembimbing

Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP

NIP. 196104161987101001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Reza Rosyida Umami

Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130054

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS SEKTOR POTENSIAL**

**PENGEMBANGAN WILAYAH GUNA**

**MENDORONG PEMBANGUNAN DAERAH DI**

**KABUPATEN PACITAN**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 November 2014**

Tim Penguji

1. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP (.....)
2. Drs. Y. Bagio Mudakir, MT (.....)
3. Darwanto, SE, M.Si (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt.

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Reza Rosyida Umami, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : "Analisis Sektor Potensial Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Daerah Di Kabupaten Pacitan", adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 November 2014

Yang membuat pernyataan,

(Reza Rosyida Umami)

NIM : 12020110130054

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Suffering has been stronger than all other teaching, and has taught me to understand what your heart used to be. I have been bent and broken, but - I hope - into a better shape*  
-Charles Dickens, "Great Expectations"-

*Early to bed and early to rise, makes a man healthy, wealthy, and wise*  
-Poor Richard-

*Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku  
Maftuh Basuni dan Uswatun Hasanah, serta kakakku  
satu-satunya Frista Aria Ncerdiana, yang selalu berada di  
sisiku, mendukung, dan menyayangiku dari semenjak aku  
tersahir di dunia ini.*

*Selain itu juga untuk sahabat-sahabatku yang selalu setia  
menemaniku dalam suka maupun duka,*

*Love you all....*

## **ABSTRACT**

*Pacitan Regency is one of the regency in East Java Province which located along the southern coast of Java and has many potential of economic that spread in 12 districts. The Potency that exist in each of these districts have not been used optimally for the development of the area, and causing the lag of the regional development of Pacitan.*

*This study aims to analyze the base sector in Pacitan Regency, analyze the main commodities in each distric, and mapping the economic potential in Pacitan Regency. The methods that used in this study are Deskriptif Analysis, Loqation QuotientAnalysis(LQ),direct and indirect methods to achieve the research objectives. The data used in this study is secondary data from BPS, BAPPEDA, and District Offices of the 12 districts in Pacitan. It is also used primary data obtained from interviews with BAPPEDA, and 12 Head of district in Pacitan.*

*The results of this research concluded that each district in Pacitan have some potential areas that could become an activity base. The base sectors in Pacitan consists of base activities in the subsector of food crops, subsector of fisheries, subsector of plantation, subsector of the forestry, and mining sector. Besides that, there are construction sector, finance, real estate, company services, and other services. As for main commodities is akik stone, batik, food crops such as janggelan, empon empon, red chilli, plantation crops such as cotton and cloves, forest products such as teak, pine, Falcata, many of sea product, tourism such as beach and cave, and power plant (PLTU) Bawur. All commodities and base activities are spread across 12 districts in Pacitan.*

*Keywords: Economic Potential, Base Sector, Direct and Indirect Method, Loqation QuotientAnalysis(LQ).*

## ABSTRAKSI

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di sepanjang Pantai Selatan Jawa dan memiliki banyak potensi-potensi ekonomi yang tersebar di 12 kecamatan. Potensi-potensi yang ada di masing-masing kecamatan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan wilayah, sehingga pembangunan daerah Kabupaten Pacitan mengalami keterlambatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sektor basis pada Kabupaten Pacitan, menganalisis komoditas-komoditas unggulan apa saja yang terdapat pada masing-masing kecamatan, serta melakukan pemetaan potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif, Analisis *Loqation Quotient* (LQ), Metode Langsung Dan Tidak Langsung (Campuran), untuk mencapai tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder yang bersumber dari BPS, BAPPEDA dan Kantor Kecamatan dari 12 kecamatan di Kabupaten Pacitan. Selain itu juga digunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan pihak BAPPEDA dan 12 camat di Kabupaten Pacitan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masing-masing kecamatan di Kabupaten Pacitan menyimpan potensi-potensi wilayah yang dapat dijadikan sebagai sektor basis. Sektor-sektor basis yang ada di Kabupaten Pacitan terdiri dari sektor basis di subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, dan sektor pertambangan. Selain itu juga sektor konstruksi, keuangan, real estate, jasa perusahaan, dan jasa-jasa lain. Sedangkan untuk komoditas-komoditas unggulannya adalah terdiri dari batu akik, batik tulis, tanaman pangan seperti janggelan, tanaman empon-empon, cabe merah, hasil perkebunan seperti kapas dan cengkeh, hasil hutan seperti kayu jati, kayu pinus, kayu sengon, berbagai macam hasil laut, wisata pantai dan goa, serta PLTU Bawur. Semua komoditas dan kegiatan basis tersebut tersebar di 12 kecamatan di Kabupaten Pacitan.

Kata Kunci: Potensi Ekonomi, Sektor Basis, Metode Langsung dan Tidak Langsung, Analisis *Loqation Quotient*(LQ).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Analisis Sektor Potensial Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Daerah Di Kabupaten Pacitan”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi Program Sarjana Strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak dibantu dan diberi dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Moh. Nasir., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Bapak Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro
3. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto., MSP., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
4. Bapak Drs. H. Edy Yusuf Agung Gumanto M.Sc. Ph.D., selaku dosen wali yang telah membantu dan membimbing penulis selama menjalani perkuliahan di jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah mengajar dan membimbing penulis selama perkuliahan

6. Abah (Maftuh Basuni), Mama (Uswatun Hasanah) dan Kakakku satu-satunya (Frista Aria Noerdiana) yang selalu memberikan banyak bantuan, bimbingan, doa, dukungan, serta kasih sayang kepada penulis
7. Ibu Henny Nailulvary, yang telah membantu penulis selama penelitian di Kabupaten Pacitan
8. Bapak Ir. Hendri Dwi Prajoedi, Ibu Puri Rusmiati, S. Sos., dan mas Aziz Bahtiar dari BAPPEDA yang telah membantu dalam wawancara dan mengumpulkan data selama penelitian di Kabupaten Pacitan
9. BAPPEDA Kabupaten Pacitan dan BPS Kabupaten Pacitan
10. Seluruh Camat dan para staf di 12 Kantor Kecamatan Kabupaten Pacitan, yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan data, serta masukan selama penelitian di Kabupaten Pacitan
11. Warga Kabupaten Pacitan yang telah bersedia membantu dan bekerjasama dengan penulis selama penelitian
12. Mas Maman Eka dari jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam pembuatan peta-peta yang diperlukan dalam penyusunan skripsi
13. Sahabat-sahabatku (GGB) Ayu, Yani, Angga, Wida, Ramji, Riana, Devi dan Ika yang selalu setia menemani, memberi dukungan, serta bantuannya kepada penulis
14. Teman-teman IESP 2010 yang telah memberi dukungan dan menemani penulis selama masa perkuliahan

15. Teman-teman SUNRISE (Samulnori Manse) Astri, Kinanti, Dian, Asih, Anin, Ayudya, Gita, iit, Ayu, danPradis
16. Keluarga Tim 1 KKN UNDIP 2013, Desa Klegen, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang
17. Super Junior Oppa yang telah setia menemani dan menghibur penulis selama masa kuliah dan pembuatan skripsi, dan
18. Seluruh pihak terkait yang secara tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak, guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan topik skripsi ini.

Semarang, 7November 2014

Penulis

Reza Rosyida Umami

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAKSI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	20
1.3. Tujuan dan Kegunaan .....	20
1.4. Sistematika Penulisan .....	21
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	23
2.1. Landasan Teori .....	23
2.1.1. Pembangunan Ekonomi Daerah .....	23
2.1.2. Teori Sektor Basis .....	24
2.1.3. Teori Pengembangan Wilayah .....	27
2.1.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	29
2.1.5. Potensi Ekonomi .....	30
2.1.6. Pemetaan Potensi Wilayah .....	31
2.2. Penelitian Terdahulu .....	32
2.3. Kerangka Pemikiran .....	45
BAB III METODE PENELITIAN .....	47
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	47
3.1.1. Potensi Ekonomi .....	47
3.1.2. PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha .....	48
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	48
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	49
3.4. Metode Analisis .....	50
3.4.1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	50
3.4.2. Metode Langsung dan Metode Tidak Langsung atau Metode Campuran .....	51
3.4.3. Analisis Deskriptif .....	52
BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....	53
4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	53
4.1.1. Kondisi Geografis .....	53

4.1.2. Wilayah Administrasi.....	60
4.1.3. Kondisi Demografi.....	61
4.1.4. Kondisi Potensi Wilayah Kabupaten Pacitan .....	63
4.1.4.1. Sumber Daya Alam Kabupaten Pacitan .....	64
4.2. Hasil Analisis.....	63
4.2.1. Sektor-sektor Basis dan Komoditas Unggulan Per Sektor di Kabupaten Pacitan .....	72
4.2.1.1. Sektor Pertanian .....	72
4.2.1.2. Sektor Pertambangan.....	82
4.2.1.3. Sektor Konstruksi.....	84
4.2.1.4. Sektor Keuangan, <i>Real Estate</i> , Jasa Perusahaan.....	86
4.2.1.5. Sektor Jasa-jasa .....	87
4.2.2. Komoditas-komoditas Unggulan dan Pemetaan Potensi Wilayah di Kabupaten Pacitan .....	89
4.3. Interpretasi Hasil.....	93
4.3.1. Sektor Potensial Pengembangan Wilayah Guna mendorong Pembangunan Daerah di Kabupaten Pacitan .....	93
BAB V PENUTUP .....	95
5.1. Simpulan.....	95
5.2. Keterbatasan .....	96
5.3. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN .....	101

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1.PDRB Perkapita Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 .....	7
Tabel 1.2.Status Dan Letak Geografis Menurut Kecamatan Kabupaten Pacitan .....	9
Tabel 1.3.Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kab. Pacitan Tahun 2008-2012 .....	14
Tabel 2.1.Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel 4.1.Luas Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Pacitan .....	54
Tabel 4.2.Banyaknya Curah Hujan Per Bulan Menurut Stasiun Pengamatan (mm3) Tahun 2012 .....	56
Tabel 4.3.Luas Penggunaan Lahan Di Kabupaten Pacitan.....	58
Tabel 4.4.Pembagian Wilayah Kabupaten Pacitan .....	60
Tabel 4.5.Jumlah Penduduk Kab. Pacitan Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio .....	62
Tabel 4.6.Jumlah Desa, Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Rata-rata Penduduk Per Desa dan Kepadatan Penduduk Kab. Pacitan Tahun 2013 .....	63
Tabel 4.7.Obyek Wisata Pantai dan Lokasinya di Kabupaten Pacitan .....	69
Tabel 4.8.Obyek Wisata Goa dan Lokasinya di Kabupaten Pacitan .....	70
Tabel 4.9.Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2012.....	71
Tabel 4.10.Jumlah Produksi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2012.....	73
Tabel 4.11.Jumlah Pohon, Pohon yang Ditanam, Rata-rata produksi, dan Produksi Tanaman Jahe di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2012 .....	74
Tabel 4.12.Nilai Produksi Subsektor Kehutanan Kabupaten Pacitan Tahun 2008- 2012.....	75
Tabel 4.13.Jumlah Produksi Kayu Jati Kabupaten Pacitan Menurut Kecamatan Tahun 2012.....	76
Tabel 4.14.Produksi Subsektor Kehutanan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008- 2012.....	77
Tabel 4.15.Nilai Produksi Kelapa Masing-masing Kecamatan di Kabupaten PacitanTahun 2012 .....	78
Tabel 4.16.Produksi Ikan Laut dan Lokasinya di Kabupaten Pacitan Tahun 2012.....	79
Tabel 4.17.Produksi Populasi Ternak di Kabupaten Pacitan Tahun 2012 .....	81
Tabel 4.18.Lokasi Penyebaran Pertambangan di Kabupaten Pacitan.....	83
Tabel 4.19.Komoditas-komoditas Unggulan di Kabupaten Pacitan.....	90

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1.Peta Pembagian SWP pada Provinsi Jawa Timur .....	6
Gambar 1.2.Peta Batas Administrasi Kabupaten Pacitan .....	10
Gambar 1.3.Tiga Sektor Dominan Penyerap Tenaga Kerja Di Kab. Pacitan .....	16
Gambar 2.1.Kerangka Pemikiran .....	46
Gambar 4.1.Persentase Luas Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Pacitan .....	54
Gambar 4.2.Peta Penggunaan Lahan di Kabupaten Pacitan .....	59
Gambar 4.3.Lahan Pertanian di Kab. Pacitan .....	64
Gambar 4.4. Lahan Hutan Kayu di Kab. Pacitan .....	66
Gambar 4.5.Komoditas Pertambangan Pirophylite, Bentonik, Zeolit di Kab. Pacitan .....	68
Gambar 4.6.Obyek Wisata di Kab. Pacitan.....	68
Gambar 4.7. Peta Lokasi Penyebaran Komoditas Andalan di Kab. Pacitan.....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A <i>Guide Questions</i> Wawancara Penelitian .....	101
Lampiran B Peta Potensi Wilayah Kecamatan.....	103
Lampiran C Data-Data Penelitian.....	116
Lampiran D Dokumentasi Penelitian.....	125

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Secara filosofi suatu proses pembangunan dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. Dengan perkataan lain proses pembangunan merupakan proses memanusiakan manusia (Rustiadi dkk, 2011).

Sesuai dengan pendapat Todaro (2006:22) yang menyatakan bahwa pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Jadi pembangunan suatu negara dapat dikatakan baik tidak hanya dilihat dari pertumbuhan ekonominya yang semakin meningkat saja, tetapi juga dilihat dari aspek-aspek lain seperti yang telah tersebut di atas.

Salah satu hal yang menjadi permasalahan dalam pembangunan suatu negara adalah ketimpangan antar wilayah. Ketimpangan antar wilayah dapat terjadi di negara berkembang maupun negara maju. Meskipun suatu negara mempunyai pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa negara tersebut masih mengalami ketimpangan antar wilayah.

Pada teori neoklasik dimunculkan sebuah prediksi tentang hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Hipotesis ini kemudian lazim dikenal sebagai *Hipotesis Neo-klasik*. Lebih lanjut pada *Hipotesis Neo-klasik* dijelaskan bahwa pada permulaan proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung mmeningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu, bila proses pembangunan terus berlanjut, maka secara berangsur-angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun. Berdasarkan hipotesis ini dapat ditarik suatu kesimpulan sementara bahwa pada negara-negara sedang berkembang umumnya ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung tinggi, sedangkan pada negara maju ketimpangan tersebut akan menjadi lebih rendah (Sjafrizal, 2012).

Salah satu tujuan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah adalah untuk menjadikan pemerintah lebih dekat dengan rakyatnya, sehingga pelayanan pemerintah dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa pemerintah kabupaten dan kota memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan dan aspirasi masyarakat mereka daripada pemerintah pusat. Karena beragamnya daerah otonom di Indonesia, dibutuhkan adanya sistem yang mengatur agar ketimpangan daerah tidak semakin lebar dan daerah yang kaya membantu daerah yang miskin (Kuncoro, 2004).

Berdasarkan pendapat Adisasmita (2010:63), wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan atau aspek

fungsional. Sedangkan menurut pendapat Rustiadi dkk (2011:26), wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik (tertentu) di mana komponen-komponennya memiliki arti di dalam pendeskripsian perencanaan dan pengelolaan sumber daya pembangunan. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa tidak ada batasan spesifik dari luasan suatu wilayah. Istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Menurut Teori Daerah/Wilayah Inti dalam N.M Hansen ((ed) 1972, 93) dalam Adisasmita (2008), pengembangan dipandang sebagai proses inovasi yang diskontinyu tetapi komulatif yang berasal pada sejumlah kecil pusat-pusat perubahan, yang terletak pada titik-titik interaksi yang mempunyai potensi interaksi tertinggi.

Sedangkan Pengembangan Wilayah menurut Rustiadi dkk, (2011), adalah pengembangan fungsi tertentu dari suatu unit wilayah, mencakup fungsi sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun pertahanan dan keamanan yang mempunyai cakupan keterkaitan antarkawasan. Salah satu tujuan pengembangan wilayah adalah pemerataan kesejahteraan antar wilayah. Kesejahteraan suatu wilayah dapat dilihat melalui tingkat pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahanpendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi diwilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*addedvalue*) yang terjadi. (Tarigan, 2005).

Menurut pendapat Rustiadi dkk (2011:179), kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah atau negara sangat tergantung dari keunggulan atau

daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya. Nilai strategis setiap sektor di dalam memacu menjadi pendorong utama (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi wilayah berbeda-beda. Sektor potensial adalah sektor yang mempunyai potensi untuk dapat menjadi sektor basis di suatu wilayah.

Lebih lanjut Rustiadi dkk menjelaskan, sektor ekonomi suatu wilayah dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu sektor basis dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah. Artinya industri basis ini akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar daerah/wilayah. Sedangkan sektor non-basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerahnya sendiri, dan kapasitas ekspor daerah belum berkembang.

Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) adalah tinjauan wilayah yang berlaku untuk setiap satu satuan mekanisme pengembangan. Satu SWP dapat mencakup bagian dari satu daerah, atau mencakupi bagian-bagian dari beberapa daerah, ataupun keseluruhan bagian dari sejumlah daerah (Adisasmita, 2008).

Berdasarkan Revisi RTRWP Jawa Timur yang berlaku tahun 2006-2020, perwilayahan Jawa Timur dibagi ke dalam 9 Satuan Wilayah Pengembangan (SWP), seperti yang terlihat pada gambar 1.1 yaitu:

- 1) SWP Mega Urban Surabaya yang terdiri dari Kota Surabaya, Kota Pasuruan, Kab. Pasuruan, Kab. Sidoarjo, Kota Mojokerto, Kab. Mojokerto, Kab. Gresik, Kab. Jombang, Kab. Lamongan, Kab. Tuban, Kab. Bojonegoro, dan Kab. Bangkalan;

- 2) SWP Banyuwangi yang terdiri dari Kab. Banyuwangi;
- 3) SWP Blitar yang terdiri dari Kota Blitar dan Kab. Blitar;
- 4) SWP Jember dan sekitarnya yang terdiri dari Kab. Jember, Kab. Bondowoso dan Kab. Situbondo;
- 5) SWP Kediri dan sekitarnya yang terdiri dari Kota Kediri, Kab. Kediri, Kab. Nganjuk, Kab. Tulungagung, dan Kab. Trenggalek;
- 6) SWP Madiun dan sekitarnya yang terdiri dari Kota Madiun, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ngawi, Kab. Ponorogo dan Kab. Pacitan;
- 7) SWP Madura dan sekitarnya yang terdiri Kab. Sampang, Kab. Pamekasan dan Kab. Sumenep;
- 8) SWP Malang Raya yang terdiri dari Kota Malang, Kab. Malang, dan Kota Batu; dan
- 9) SWP Probolinggo dan sekitarnya yang terdiri dari Kota Probolinggo, Kab. Probolinggo dan Kab. Lumajang.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Timur yang berlaku Tahun 2005 – 2025, secara umum perkembangan struktur ruang Jawa Timur telah mengarah pada dominasi kawasan perkotaan yang mempengaruhi perekonomian wilayah pedesaan. Hal tersebut dapat dilihat pada perbandingan PDRB per kapita masing-masing wilayah di Jawa Timur pada tabel 1.1. Oleh karena itu wilayah Jawa Timur dibagi dalam 9 Satuan Wilayah Pengembangan (SWP), untuk menyeimbangkan perkembangan perkotaan dan mengendalikan perkembangan kawasan terbangun di perkotaan.

Gambar 1.1 Peta Pembagian SWP (Satuan Wilayah Pengembangan) Di Provinsi Jawa Timur



Sumber: BAPPEDA Kab. Pacitan, Diolah, 2014

Menurut Tarigan (2007:46), pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

**Tabel 1.1 PDRB Perkapita Provinsi Jawa Timur Tahun 2012(%)**

Kab/Kota	Jumlah PDRB	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Kab/Kota	Jumlah PDRB	Pertumbuhan Ekonomi (%)
Kota Kediri	26,52	7,51	Kab. Situbondo	1,55	6,54
Kota Surabaya	9,12	7,62	Kab. Jombang	1,43	6,97
Kota Malang	4,47	7,57	Kab. Magetan	1,43	6,39
Kab. Gresik	4,04	7,43	Kab. Jember	1,32	7,21
Kab. Sidoarjo	3,59	7,13	Kab. Blitar	1,31	6,35
Kota Madiun	3,59	7,79	Kab. Nganjuk	1,30	6,68
Kota Mojokerto	2,80	7,11	Kab. Sumenep	1,30	6,33
Kota Probolinggo	2,57	6,89	Kab. Madiun	1,27	6,43
Kab. Bojonegoro	2,38	5,68	Kab. Pasuruan	1,26	7,23
Kab. Mojokerto	2,19	7,21	Kab. Kediri	1,25	6,98
Kota Batu	2,09	8,25	Kab. Lamongan	1,24	7,13
Kab. Tuban	2,05	6,22	Kab. Bondowoso	1,14	6,45
Kab. Tulungagung	1,99	6,99	Kab. Ngawi	1,07	6,58
Kab. Banyuwangi	1,88	7,21	Kab. Trenggalek	1,07	6,62
Kota Blitar	1,85	6,78	Kab. Ponorogo	1,06	6,52
Kota Pasuruan	1,69	6,46	Kab. Bangkalan	1,00	6,31
Kab. Lumajang	1,66	6,43	Kab. Sampang	0,78	6,12
Kab. Probolinggo	1,64	6,55	Kab. Pamekasan	0,76	6,32
Kab. Malang	1,59	7,44	<b>Kab. Pacitan</b>	<b>0,75</b>	<b>6,73</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, PDRB Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2012.

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, terletak di sebelah barat daya Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Revisi RTRWP Jawa Timur yang berlaku tahun 2006-2020, dijelaskan bahwa Kabupaten Pacitan termasuk ke dalam SWP Madiun dan Sekitarnya, yang terdiri dari Kota Madiun, Kab. Ngawi, Kab. Magetan, Kab. Madiun, Kab. Ponorogo dan Kab. Pacitan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada gambar 1.1 di atas. SWP tersebut memiliki rencana fungsi wilayah sebagai: (1) Pemerintahan; (2) Pertanian; (3) Perkebunan; (4) Perikanan; (5) Pertambangan; (6) Pendidikan; (7) Kesehatan; dan (8) Pariwisata.

Tabel 1.1 menunjukkan PDRB per kapita terendah pada tahun 2012 yang diduduki oleh Kab. Pacitan. Dilihat dari pendapatan per kapitanya, selama 4 tahun terakhir Kab. Pacitan berada pada peringkat terendah di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2009 PDRB per kapita Kab. Pacitan hanya sebesar 0,76%, tahun 2010 sebesar 0,76%, tahun 2011 turun menjadi sebesar 0,75%, dan pada tahun 2012 sebesar 0,75%. Jika dilihat dari data tersebut pertumbuhan yang dialami Kab. Pacitan hanya sedikit dan cenderung menurun. Meskipun pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan cukup baik dibanding beberapa daerah lain di Provinsi Jawa Timur, tetapi pertumbuhan tersebut belum dapat meningkatkan pembangunan daerah secara nyata.

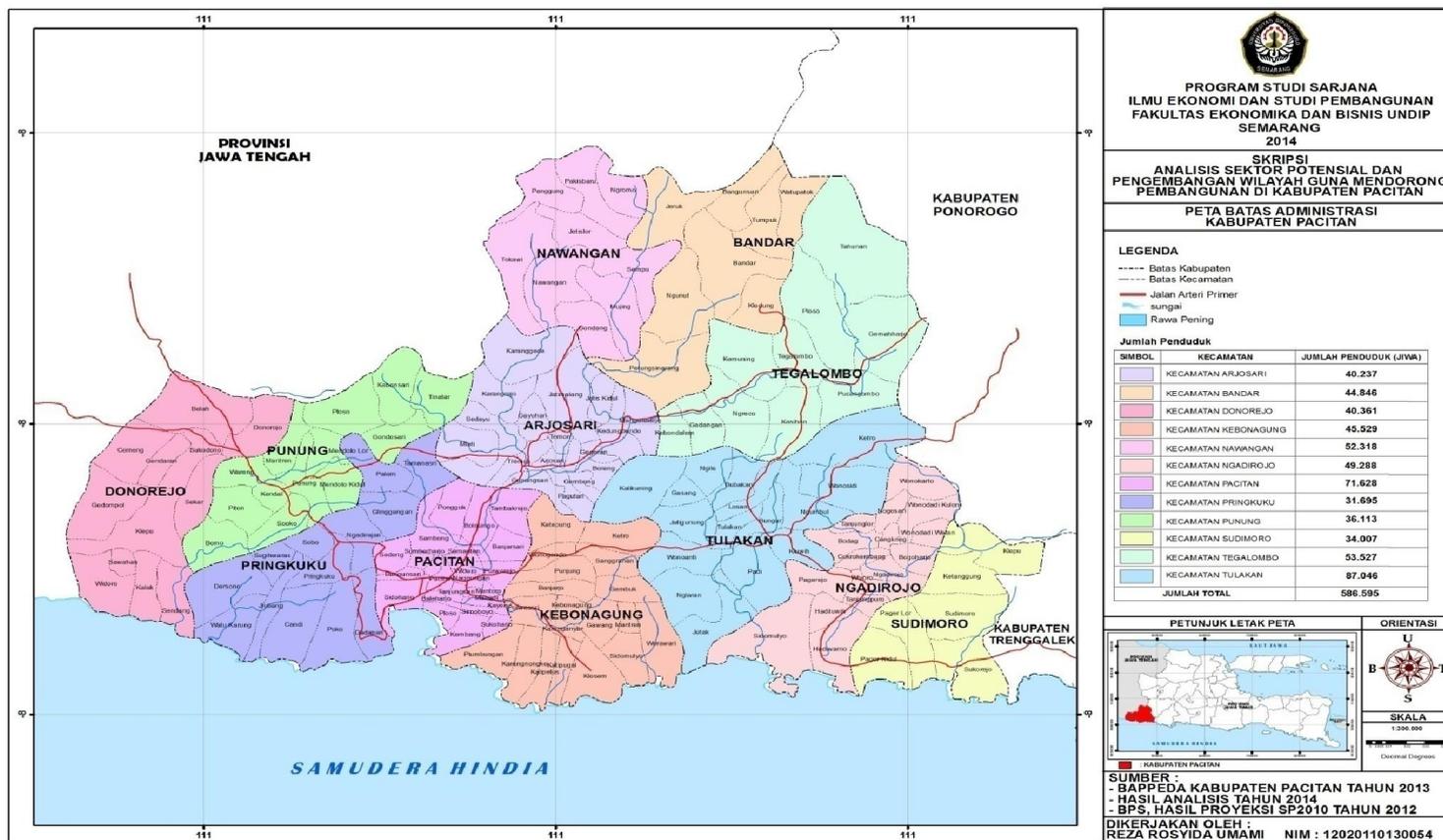
Wilayah administrasi Kabupaten Pacitan terbagi dalam 12 kecamatan, 19 kota, dan 152 desa, sedangkan jumlah penduduk Pacitan pada tahun 2012 sebesar 543.391 jiwa, seperti yang terlihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Status Dan Letak Geografis Menurut Kecamatan Kabupaten Pacitan

Kecamatan <i>Districts</i>	Jumlah Desa/Kel. <i>Villages</i>	Status Daerah <i>Areas</i>		Letak <i>Location</i>		Jumlah Penduduk <i>Population</i>
		Kota <i>Urban</i>	Pedesaan <i>Rural</i>	Pantai <i>Beach</i>	Bukan Pantai <i>Non Beach</i>	
01. Donorojo	12	-	12	4	8	40.361
02. Punung	13	1	12	-	13	36.113
03. Pringkuku	13	-	13	5	8	31.695
04. Pacitan	25	15	10	3	22	71.628
05. Kebonagung	19	1	18	7	12	45.529
06. Arjosari	17	-	17	-	17	40.237
07. Nawangan	9	-	9	-	9	52.318
08. Bandar	8	-	8	-	8	44.846
09. Tegalombo	11	-	11	-	11	53.527
10. Tulakan	16	-	16	1	15	87.046
11. Ngadirojo	18	2	16	2	16	49.288
12. Sudimoro	10	-	10	4	6	34.007
Jumlah/Total	171	19	152	26	145	586.595

Sumber: Kabupaten Pacitan Dalam Angka 2013

Gambar 1.2 Peta Batas Administrasi Kabupaten Pacitan



Sumber: BAPPEDA Kab. Pacitan, Diolah, 2014

Kabupaten Pacitan merupakan bagian dari koridor tengah di Pantai Selatan Jawa yang wilayahnya membentang sepanjang Pantai Selatan Pulau Jawa. Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat sebelah Utara Kabupaten Pacitan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Provinsi Jawa Tengah, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur), sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa tengah.

Kondisi fisik serta topografi Kabupaten Pacitan yang terdiri dari daerah pegunungan dan perbukitan, serta wilayah pantai atau laut, menyimpan banyak potensi di beberapa sektor ekonomi, tetapi pengembangan pembangunan wilayah Kab. Pacitan masih tertinggal dari kabupaten-kabupaten lain di Jawa Timur. Hal tersebut dapat dilihat dari PDRB per kapita Kab. Pacitan.

PDRB per kapita Kab. Pacitan selama ini selalu menempati urutan terakhir di Provinsi Jawa Timur, yang berarti bahwa Kab. Pacitan memiliki keterlambatan pertumbuhan. Keterlambatan tersebut berdasarkan RTRW Kab. Pacitan Tahun 2010 hingga 2029, disebabkan antara lain oleh faktor karakteristik wilayah yang sebagian besar (85% dari luas wilayah) berupa perbukitan dan merupakan kawasan ekokarst sehingga harus dikendalikan secara ketat, keterbatasan jaringan jalan dan air bersih.

Selain faktor fisik yang menjadi salah satu masalah pembangunan di Kabupaten Pacitan, ada beberapa masalah lain yang berhubungan dengan potensi ekonomi itu sendiri. Kabupaten Pacitan mempunyai sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan, namun belum diketahui sektor apa saja yang menjadi sektor

basis di masing-masing kecamatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Hal tersebut berguna untuk mengidentifikasi potensi ekonomi Kab. Pacitan. Masalah selanjutnya, dari pertumbuhan ekonomi yang ada belum diketahui sektor ekonomi apa yang memiliki potensi daya saing kompetitif dan spesialisasi dalam lingkup kabupaten. Hal tersebut penting, dikarenakan potensi yang belum diketahui keunggulannya sulit dikembangkan. Sehingga pertumbuhan yang ada hanya tercermin pada angka-angka kuantitatif saja. Jika telah diketahui sektor apa saja yang memiliki potensi, maka pemerintah daerah dapat mengambil sikap dan kebijakan untuk mengembangkan sektor-sektor tersebut dengan lebih tepat, sehingga dapat meningkatkan pembangunan baik di masing-masing kecamatan maupun di Kabupaten Pacitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bagian Ekonomi BAPPEDA tanggal 26 Mei 2014, Ir. Hendri Dwi Prajoedi selaku Kasubbid Pertanian dan Kelautan menjelaskan bahwa keterlambatan pengembangan wilayah Kab. Pacitan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain di sektor pertanian sebagian besar pertaniannya masih bersifat informal atau belum tercatat. Padahal dari luas lahan 120.000 Ha, 90% merupakan lahan pertanian. Selain itu juga pola pertaniannya merupakan pertanian lahan kering yang biasa ditanam tanaman pangan. Sedangkan untuk beras, sayur-sayuran, dan buah-buahan Kab. Pacitan masih mengimpor dari luar daerah.

Lebih lanjut Bapak Ir. Hendri Dwi Prajoedi Kasubbid Pertanian dan Kelautan menjelaskan bahwa Kabupaten Pacitan juga mempunyai banyak potensi di sektor kelautan dan perikanan, pertambangan, kehutanan, dan juga sektor

pariwisata, tetapi potensi-potensi tersebut belum dapat dikembangkan secara optimal. Diperlukan analisis-analisis dan strategi khusus untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut dan mengembangkan wilayah guna meningkatkan pembangunan Kabupaten Pacitan

Pemberdayaan potensi dan ciri khas daerah akan dapat berjalan jika sektor-sektor ekonomi khususnya yang berpotensi menjadi unggulan (*leading sector*) dapat dioptimalkan. Sektor-sektor ekonomi yang berpotensi menjadi unggulan ini penting untuk menentukan skala prioritas pembangunan. Sektor yang menjadi unggulan ini adalah sektor yang memiliki potensi yang lebih untuk berkembang dibandingkan dengan sektor lainnya (Erika dan Mintarti, 2013).

Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan tahun 2008-2012, seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan mengalami pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,53 persen, tahun 2011 mengalami peningkatan hingga 6,67 persen. Sementara tahun 2012 pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan yaitu naik menjadi 6,73 persen. Walaupun seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan yang positif, tetapi pertumbuhannya cukup lambat dan belum mampu meningkatkan pembangunan di Kab. Pacitan.

Untuk mengetahui kondisi perekonomian Kabupaten Pacitan secara lebih rinci dilihat dari sektor-sektor yang terdapat di Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Pacitan berikut ini:

**Tabel 1.3**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kab. Pacitan Tahun 2008-2012 (Miliar Rupiah)**

Sektor Ekonomi	Tahun									
	2008		2009		2010		2011		2012	
	PDRB	%								
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	563,09	41,10	591,13	40,67	613,89	39,65	635,33	38,47	658,99	37,39
2. Pertambangan & Penggalan	57,46	4,19	61,01	4,20	65,88	4,26	69,29	4,20	73,62	4,18
3. Industri Pengolahan	50,29	3,67	51,50	3,54	54,08	3,49	57,37	3,47	60,91	3,46
4. Listrik, Gas & Air Bersih	12,69	0,93	13,81	0,95	14,98	0,97	16,06	0,97	17,02	0,97
5. Konstruksi	107,55	7,85	117,77	8,10	131,71	8,51	149,73	9,07	167,95	9,53
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	149,77	10,93	162,88	11,21	184,70	11,93	208,39	12,62	231,35	13,13
7. Pengangkutan & Komunikasi	70,21	5,12	74,73	5,14	79,76	5,15	85,91	5,20	93,17	5,29
8. Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	123,04	8,98	128,94	8,87	141,58	9,14	154,06	9,33	168,44	9,56
9. Jasa-Jasa	236,11	17,23	251,56	17,31	261,64	16,90	275,31	16,67	291,11	16,52
Jumlah PDRB	1.370,20	100,00	1.453,31	100,00	1.548,22	100,00	1.651,47	100,00	1.762,56	100,00
Laju Pertumbuhan PDRB	5,57		6,07		6,53		6,67		6,73	

Sumber: BPS Kab Pacitan, Diolah, 2014

Kabupaten Pacitan memiliki Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 secara rata-rata dari tahun 2008-2010 sebesar Rp 1.557.153,89miliar. Kontribusi sektor ekonomi Kabupaten Pacitan sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian yaitu sebesar 658,99 miliar rupiah atau dengan tingkat kontribusi rata-rata 39,46%. Meskipun selama kurun waktu tahun 2008 hingga 2010 kontribusinya mengalami penurunan, tetapi sektor pertanian masih yang paling dominan. Sedangkan untuk peringkat keduanya adalah sektor jasa-jasa yaitu mencapai Rp. 291,11 miliar pada tahun 2012 dengan kontribusi rata-rata 16,93%. Sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling rendah yaitu sebesar Rp. 17,02miliar atau dengan kontribusi rata-rata tahun 2004-2008 sebesar 0,96%.

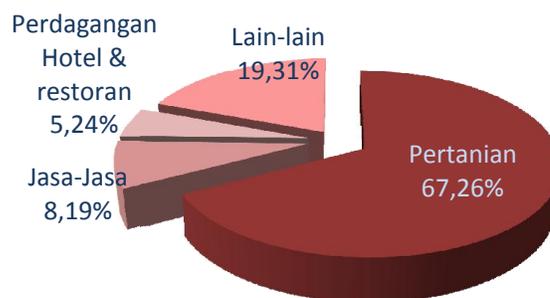
Dilihat dari pertumbuhan ekonominya, Kabupaten Pacitan mempunyai tingkat pertumbuhan secara rata-rata tahun 2008-2012 sebesar 6,31 %. Sektor yang mempunyai laju pertumbuhan yang paling tinggi adalah sektor bangunan/konstruksi dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 11,39%. Sedangkan sektor yang mempunyai laju pertumbuhan rata-rata yang paling rendah adalah sektor pertanian dengan laju pertumbuhan sebesar 3,75 %.

Meskipun perekonomian Kabupaten Pacitan mengalami pertumbuhan, tetapi dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif masih rendah dengan laju pertumbuhan yang masih rendah pula akan membawa perekonomian Kabupaten Pacitan semakin tertinggal. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Pacitan dituntut untuk menggali dan memanfaatkan secara optimal seluruh potensi yang

dimiliki oleh masing-masing kecamatan yang ada di Kab. Pacitan sehingga mampu memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan RTRW Kab. Pacitan Tahun 2010 hingga 2029, Kab. Pacitan diarahkan ke dalam kawasan-kawasan strategis. Kawasan strategis adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting terhadap ekonomi, sosial, budaya dan atau lingkungan. Kawasan strategis di Kabupaten Pacitan terdiri dari: Kawasan Strategis Sosio-Kultural (kawasan pariwisata), Kawasan Srtategis Ekonomi (kawasan agropolitan), dan Kawasan Strategis Teknologi Tinggi. Namun dalam pelaksanaannya sulit untuk diterapkan dan mengalami pertumbuhan yang lambat. Menurut Ir. Hendri Dwi Prajoedi selaku Kasubbid Pertanian dan Kelautan dan Puri Rusmiati, S. Sos, Kasubbid Permukiman, Tata Ruang dan Lingkungan Hidup pada wawancara dengan Bagian Ekonomi dan fisik BAPPEDA tanggal 26 Mei 2014, pertumbuhan yang lambat tersebut salah satunya disebabkan oleh struktur ekonomi dan sebagian besar penyerapan tenaga kerja di Kab. Pacitan masih didominasi oleh sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 1.3 berikut ini:

**Gambar 1.3 Tiga Sektor Dominan Penyerap Tenaga Kerja Di Kab. Pacitan**



Sumber: BAPPEDA Kab. Pacitan, 2013

Dari gambar 1.3 di atas, dapat dilihat bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam menyerap tenaga kerja di Kab. Pacitan, yaitu sebesar 67,26%. Kemudian disusul dengan sektor jasa-jasa sebesar 8,19%, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 5,24%. Sektor pertanian tersebut juga lebih didominasi oleh sub sektor tanaman bahan makanan yaitu dengan rata-rata presentase tahun 2008-2012 sebesar 60,98%, padahal Kabupaten Pacitan selain memiliki lahan pertanian yang luas juga masih memiliki potensi-potensi lain yang dapat dikembangkan di masing-masing kecamatan. Seperti misalnya karena Kab. Pacitan memiliki daerah perairan yang cukup luas maka Kab. Pacitan kaya akan hasil lautnya, sehingga mempunyai potensi yang cukup besar untuk mengembangkan sub sektor perikanan. Menurut Ir. Hendri Dwi Prajoedi selaku Kasubbid Pertanian dan Kelautan dan Puri Rusmiati, S. Sos, Kasubbid Permukiman, Tata Ruang dan Lingkungan Hiduppada masing-masing kecamatan di Kab. Pacitan memiliki potensi-potensi dan komoditas yang dapat menjadi unggulan tetapi komoditas-komoditas tersebut kurang digali dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Seperti misalnya potensi pertambangan dan pariwisata yang dapat menunjang sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan juga jasa-jasa, tetapi sektor-sektor tersebut kurang dimanfaatkan dan belum dikelola secara optimal, termasuk pemberdayaan masyarakatnya di masing-masing kecamatan di Kabupaten Pacitan.

Seorang perencana wilayah harus memiliki kemampuan untuk menganalisis potensi ekonomi wilayahnya. Hal ini terkait dengan kewajibannya di satu sisi menentukan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar

perekonomian daerah tumbuh cepat dan di sisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut. Sektor yang memiliki keunggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan 2007).

Menurut Nuraini (2010) potensi ekonomi pada dasarnya dapat diartikan sebagai sesuatu atau segala sesuatu sumberdaya yang dimiliki oleh daerah baik yang tergolong pada sumberdaya alam (natural resources/endowment factors) maupun potensi sumberdaya manusia yang dapat memberikan manfaat (benefit) serta dapat digunakan sebagai modal dasar pembangunan (ekonomi) wilayah. Potensi ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala kemampuan atau komoditi ekonomi yang ada pada suatu daerah yang dapat dikembangkan karena mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif. Menurut Tarigan (2007:79), keunggulan komparatif bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi tersebut lebih unggul secara relatif dibandingkan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Komoditi yang memiliki keunggulan komparatif tersebut dapat dijadikan sebagai sektor basis pada suatu daerah.

Menurut Rustiadi, dkk (2011:180), teori basis ekonomi beranggapan bahwa permintaan terhadap input hanya dapat meningkat melalui perluasan permintaan terhadap output yang diproduksi oleh sektor basis (ekspor) dan sektor

non-basis (lokal atau *service*). Permintaan terhadap produksi sektor lokal hanya dapat meningkat bila pendapatan lokal meningkat. Tetapi peningkatan pendapatan ini hanya terjadi bila sektor basis (ekspor) meningkat. Oleh karena itu, menurut teori basis ekonomi, ekspor daerah merupakan faktor penentu dalam pembangunan ekonomi. Berdasarkan Model Basis Ekspor oleh Douglas C. North dalam Sjafrizal (2012:90), pertumbuhan ekonomi suatu wilayah pada dasarnya ditentukan oleh besarnya Keuntungan Kompetitif (*Competitive Advantage*) yang dimiliki oleh wilayah bersangkutan. Bila suatu wilayah tertentu dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis untuk kegiatan ekspor, maka pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan akan meningkat cepat. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan dampak berganda (*multiplier effect*) yang cukup besar bagi perekonomian daerah bersangkutan.

Oleh karena masih kurangnya analisis terkait potensi ekonomi wilayah dan masih adanya sektor-sektor potensial yang belum dimanfaatkan secara optimal di masing-masing kecamatan pada Kab. Pacitan, maka dalam penelitian ini 12 kecamatan pada Kab. Pacitan dijadikan sebagai unit observasi. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor apa yang dapat menjadi sektor basis di Kab. Pacitan dan potensi apa saja yang ada di masing-masing kecamatan, sehingga dengan diketahuinya hal-hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan investasi dan pembangunan daerah sehingga tercapai pengembangan wilayah yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka judul dari penelitian ini adalah “ANALISIS SEKTOR POTENSIAL

PENGEMBANGAN WILAYAH GUNA MENDORONG PEMBANGUNAN DAERAH DI KABUPATEN PACITAN”.Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analitis, yaitu pemecahan masalah dengan cara mengumpulkan data yang kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah untuk memberikan gambaran secara aktual tentang gejala-gejala atau fenomena, dalam penelitian ini potensi sektoral dan komoditas unggulan di 12 kecamatan pada Kab. Pacitan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diambil beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa saja yang menjadi sektor basisdi Kabupaten Pacitan?
2. Apa saja komoditas-komoditas unggulan yang ada pada masing-masing kecamatan di Kab. Pacitan?
3. Bagaimana pemetaan potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Pacitan?

### **1.3. Tujuan & Kegunaan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang ada di masing-masing kecamatan di Kab. Pacitan dengan cara:

1. Menganalisis sektor basis yang ada di Kabupaten Pacitan
2. Menganalisis komoditas-komoditas unggulan apa saja yang ada pada masing-masing kecamatan di Kab. Pacitan
3. Melakukan pemetaan potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Pacitan

Sedangkan Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan baik bagi pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah atau pihak-pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Pacitan. Sehingga dapat meningkatkan investasi dan pembangunan daerah dan selanjutnya dapat tercapai pengembangan wilayah yang diinginkan
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian yang sama.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang hendak disajikan adalah sebagai berikut:

##### **1. BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan tinjauan umum mengenai teori-teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir yang sesuai dengan topik dari skripsi yang dapat membantu penulisan. Dalam Bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran atas permasalahan yang akan diteliti.

##### **3. BAB III: METODE PENELITIAN**

Berisi uraian mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Bab ini juga berisi penjelasan variabel penelitian dan defenisi operasional variabel

yang diambil dalam penelitian, penentuan sampel, jenis data yang dibutuhkan, metode pengumpulan data sampai dengan metode analisis.

#### 4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang penyajian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, baik melalui studi pustaka ataupun melalui penelitian lapangan. Pembahasan hasil penelitian tersebut merupakan pembahasan dari rumusan permasalahan yang telah dijabarkan terlebih dahulu dalam bab pendahuluan.

#### 5. BAB V : PENUTUP

Berisi tentang berbagai kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan beberapa saran yang merupakan rekomendasi penulis yang diharapkan dapat memberikan manfaat.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau suatu sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi, dan pembangunan adalah mengadakan atau membuat atau mengatur sesuatu yang belum ada (Rustiadi, dkk, 2009). Sedangkan menurut Blakely dalam Kuncoro (2004), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut.

Menurut Todaro (2006) pembangunan harus memenuhi tiga komponen dasar yaitu:

1. Kecukupan (*sustenance*): kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, yaitu sandang, pangan, papan, ketahanan dan proteksi.
2. Harga diri (*self esteem*): dorongan dari diri sendiri untuk maju, untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu, dan seterusnya.

3. Kebebasan dari sikap menghamba (*freedom*): kemampuan untuk memilih: kemampuan untuk berdiri tegak sehingga tidak diperbudak oleh pengejaran aspek-aspek materiil dalam kehidupan ini.

Bertolak dari tiga nilai pokok di atas, lebih lanjut Todaro menjelaskan proses pembangunan di semua masyarakat plaing tidak harus memiliki tiga tujuan inti sebagai berikut:

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, an perlindungan keamanan.
2. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesajahteraan materiil, melainkan juga menumbuhkan harga diri pada pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan.

### **2.1.2. Teori Sektor Basis**

Berdasarkan teori basis ekonomi, kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis dapat juga disebut sebagai kegiatan ekspor, yaitu kegiatan menjual barang atau jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri,

sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan menghasilkan barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan atau kebutuhan konsumsi lokal. Dalam Adisasmita (2008), dijelaskan bahwa menurut basis ekspor, suatu wilayah bertumbuh atau berkembang sebagai akibat dari spesialisasi dalam kegiatan ekspor, dengan ekspor akan diperoleh pendapatan, hal ini dapat meningkatkan kekayaan dan kemampuan suatu wilayah untuk melaksanakan pembangunan dan membayar harga barang-barang yang diimpornya dari luar wilayah.

Menurut Tarigan (2007), ada beberapa cara dalam memilah kegiatan basis dan nonbasis, yaitu:

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan dengan cara survei langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Dari jawaban yang diberikan, dapat ditentukan berapa persen produk yang dijual ke luar wilayah dan berapa persen yang dipasarkan di dalam wilayah.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah mengukur kegiatan basis dan nonbasis secara tidak langsung. Salah satu metode tidak langsung adalah dengan menggunakan asumsi atau disebut metode asumsi. Dalam metode ini, berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan

lainnya sebagai kegiatan nonbasis. Kegiatan yang mayoritas produknya dijual ke luar wilayah atau mayoritas uang masuknya berasal dari luar wilayah langsung dianggap basis, sedangkan yang mayoritas produknya dipasarkan lokal dianggap nonbasis.

### 3. Metode Campuran

Metode campuran adalah gabungan dari metode langsung dan tidak langsung. Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan, yaitu pengumpulan data sekunder, biasanya dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpul data seperti BPS. Dari data sekunder berdasarkan analisis ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan nonbasis. Apabila porsi basis dan nonbasis tidak begitu kontras, porsi itu harus ditaksir dengan cara melakukan survei lagi dan harus ditentukan sektor mana yang surveinya cukup dengan pengumpulan data sekunder dan sektor mana yang mungkin membutuhkan sampling pengumpulan data langsung dari pelaku usaha.

### 4. Metode *Location Quotient*

Metode *Location Quotient* (LQ) dilakukan dengan cara membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Dalam bentuk rumus, apabila yang digunakan adalah data lapangan kerja, menurut Tarigan (2007), hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{l_i/e}{L_i/E} \dots\dots\dots 2.1$$

Keterangan:

$l_i$  = Banyaknya lapangan kerja sektor  $i$  di wilayah analisis

$e$  = Banyaknya lapangan kerja di wilayah analisis

$L_i$  = Banyaknya lapangan kerja sektor  $i$  secara nasional

$E$  = Banyaknya lapangan kerja secara nasional

Jika  $LQ > 1$  berarti memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah sektor basis, sedangkan apabila  $LQ < 1$  berarti sektor tersebut adalah nonbasis.

### 2.1.3. Teori Pengembangan Wilayah

Wilayah dikonotasikan dengan lokasi suatu kegiatan pembangunan atau kegiatan-kegiatan ekonomi seperti industri atau pabrik, perusahaan, dan fasilitas pelayanan, dengan demikian pemilihan atau penentuan lokasinya akan berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan-kegiatan tersebut (Adisasmita, 2008). Pengertian wilayah sangat penting untuk diperhatikan apabila berbicara tentang program-program pembangunan yang terkait dengan pengembangan wilayah dan pengembangan kawasan. Pengembangan kawasan terkait dengan pengembangan fungsi tertentu dari suatu unit wilayah, mencakup fungsi sosial, ekonomi, budaya, politik maupun pertahanan dan keamanan. Sementara itu, pengembangan wilayah seharusnya mempunyai cakupan yang lebih luas yaitu menelaah keterkaitan antar kawasan (Rustiadi, dkk, 2011).

Pada laporan PBB, 1965, yang berjudul "*Toward Accelerated Development: Proposals for the second decade*", yang disusun oleh UN-Committee for development dalam Rustiadi, dkk, (2011), secara tegas diusung tiga prasyarat terhadap percepatan pengembangan wilayah yaitu:

1. Mobilisasi serta penggerakan potensi dan sumber daya domestik,

2. Partisipasi masyarakat luas dalam proses pembangunan dan upaya memenuhi standar hidup minimum masyarakat banyak, dan
3. Mempraktikkan “perencanaan partisipatif” untuk membangun kapasitas sosial dan kelembagaan masyarakat yang dibutuhkan untuk pembangunan berkelanjutan.

Sedangkan strategi dalam pengembangan wilayah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *demand side strategy* dan *supply side strategi*. *Demand side strategy* atau strategi dari sisi permintaan adalah suatu strategi pengembangan wilayah yang diupayakan melalui peningkatan barang-barang dan jasa-jasa dari masyarakat setempat melalui kegiatan produksi lokal. Tujuan pengembangan wilayah secara umum adalah meningkatkan taraf hidup penduduk. Peningkatan taraf hidup penduduk diharapkan akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang non pertanian. Adanya peningkatan tersebut akan meningkatkan perkembangan sektor industri dan jasa-jasa yang akan lebih mendorong perkembangan wilayah tersebut. Sedangkan *supply side strategi* atau strategi dari sisi penawaran adalah suatu strategi yang terutama diupayakan melalui investasi modal untuk kegiatan-kegiatan produksi yang berorientasi ke luar. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk meningkatkan pasokan dari komoditi yang pada umumnya diproses dari sumber daya alam lokal. Kegiatan produksi terutama ditunjukkan untuk ekspor yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan lokal dan selanjutnya akan menarik kegiatan lain untuk datang ke wilayah tersebut (Rustiadi, dkk, 2011).

#### **2.1.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk domestik daerah adalah semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut. Sedangkan Produk regional adalah produk domestik ditambah dengan pendapat yang diterima dari luar daerah dikurangi dengan pendapatan yang dibayarkan ke luar daerah tersebut. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah (Badan Penelitian, Pengembangan dan Statistik Kab. Pacitan, 2013).

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai tambah bruto (*Gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud dengan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto disini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor produksi (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Untuk dapat mengukur perubahan volume produksi atau perkembangan produktifitas secara nyata, faktor pengaruh atas perubahan harga perlu dihilangkan dengan cara menghitung PDRB atas dasar harga konstan (Badan Penelitian, Pengembangan dan Statistik Kab. Pacitan, 2013).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa penghitungan atas dasar harga konstan ini berguna antara lain dalam perencanaan ekonomi, proyeksi dan untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral. Produk domestik menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan apabila dikaitkan dengan data

mengenai tenaga kerja dan barang modal yang dipakai dalam proses produksi dapat memberikan gambaran tentang tingkat produktivitas dan kapasitas produksi dari masing-masing lapangan usaha tersebut.

Secara konsep nilai atas dasar harga konstan dapat juga mencerminkan kuantum produksi pada tahun yang berjalan yang dinilai atas dasar harga pada tahun dasar. Perkiraan produk/pendapatan domestik atas dasar harga konstan dapat dilakukan pada PDRB menurut lapangan usaha dengan cara menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan untuk berbagai lapangan usaha atau terhadap PDRB menurut pengeluaran yaitu dengan menghitung komponen-komponen pengeluaran atas dasar harga konstan.

#### **2.1.5. Potensi Ekonomi**

Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan, sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat, bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko Dalam Nailatul, dkk, 2012). Sedangkan menurut Nuraini (2010) potensi ekonomi pada dasarnya dapat diartikan sebagai sesuatu atau segala sesuatu sumberdaya yang dimiliki oleh daerah baik yang tergolong pada sumberdaya alam (natural resources/endowment factors) maupun potensi sumberdaya manusia yang dapat memberikan manfaat (benefit) serta dapat digunakan sebagai modal dasar pembangunan (ekonomi) wilayah.

### **2.1.6. Pemetaan Potensi Wilayah**

Secara umum, peta adalah gambaran konvensional permukaan bumi yang diperkecil dan mendeskripsikan kenampakan permukaan bumi dari atas yang dilengkapi dengan simbol-simbol dan keterangan lainnya. Dengan kata lain adalah menggambarkan bentuk permukaan bumi ke atas kertas atau media lainnya dengan cara membuat bentuk yang mirip dengan kondisi riil dalam ukuran yang lebih kecil atau menggunakan skala tertentu. Misalnya skala 1 : 100.000, yang menunjukkan bahwa ukuran 1 cm dalam peta mewakili 100.000 km dalam ukuran sebenarnya di permukaan bumi (Muhi, 2011).

Wardiyatmoko dalam Muhi (2011) menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pembuatan peta adalah :

- 1) Menunjukkan posisi atau lokasi (letak suatu tempat dalam hubungannya dengan tempat lain) di permukaan bumi.
- 2) Memperlihatkan ukuran, karena melalui peta dapat diukur luas daerah dan jarak-jarak di atas permukaan bumi.
- 3) Memperlihatkan atau menggambarkan bentuk-bentuk permukaan bumi (misalnya benua, negara, daerah, gunung dan sebagainya) sehingga berbagai dimensi dapat terlihat dalam peta.
- 4) Menyajikan data tentang potensi suatu wilayah/kawasan/daerah.
- 5) Komunikasi informasi ruang.
- 6) Menyimpan informasi.
- 7) Membantu suatu pekerjaan, misalnya untuk konstruksi jalan, navigasi, perencanaan wilayah dan tata ruang dan lain-lain.

- 8) Membantu dalam pembuatan suatu disain, seperti disain jalan.
- 9) Analisis data spasial, misalnya perhitungan volume.

Pemetaan potensi wilayah dimaksudkan untuk menggambarkan dan memudahkan dalam mengenali dan memahami potensi-potensi dan permasalahan yang ada dalam wilayah tersebut, agar dapat ditentukan penanganan yang tepat. Kegiatan atau aktivitas untuk mengetahui dan menggambarkan posisi serta penyebaran potensi dalam suatu wilayah inilah yang disebut dengan memetakan potensi wilayah (Muhi, 2011).

Lebih lanjut dalam Muhi (2011) menjelaskan cara memetakan potensi dalam suatu wilayah adalah sebagai berikut : (1) Buat peta umum wilayah; (2) Tentukan simbol-simbol untuk tiap potensi yang ada dalam wilayah; (3) Pasangkan simbol-simbol potensi yang ada dalam wilayah pada peta wilayah sesuai dengan posisi yang diyakini keberadaannya berdasarkan hasil pengamatan di lapangan; (4) Beri keterangan untuk setiap item simbol yang terdapat dalam peta.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berjudul “Analisis Pemetaan Sektor Unggulan Dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Sumenep” ditulis oleh Prof. Dr. Maryunani, SE., MS dan Dr. Sasongko, SE., MS pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menentukan dan memetakan sektor unggulan, dan (2) merumuskan kebijakan pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Sumenep. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Analisis Klassen Typology, Analisis Shift Share (SSA), Analisis Location Quotient (LQ) dan

Sustainable Livelihood Approach (SLA). Hasil penelitiannya adalah pada analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor yang memiliki tingkat kekompertifan yang semakin meningkat adalah sektor pertanian dan sektor bangunan. Analisis Location Quotient menunjukkan sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, serta sektor jasa merupakan sektor basis di Kabupaten Sumenep. Hasil analisis gabungan dari ketiga alat analisis tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan pemetaan sektor unggulan menunjukkan bahwa di wilayah daratan lebih produktif pada pengembangan sub sektor tanaman pangan dengan komoditi unggulan adalah jagung. Sedangkan di wilayah kepulauan lebih produktif pada pengembangan sub sektor perikanan dengan perikanan laut sebagai komoditi unggulan. Berdasarkan hasil perhitungan indeks pentagon capital menunjukkan bahwa di wilayah daratan mempunyai kelemahan pada modal alam dan modal fisik, sementara di wilayah kepulauan mempunyai kelemahan pada modal fisik dan modal sosial.

Penelitian yang berjudul “Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek” ditulis oleh Dwi Puspita Yulianto dan Eko Budi Santoso pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemetaan komoditas unggulan dari kecamatan-kecamatan yang dilalui Jalan Lintas Selatan (JLS) Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek dengan 1 tahapan analisis yaitu mencari komoditas basis dari masing-masing subsektor yang memiliki daya saing tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang baik serta tergolong komoditas progresif/maju pada

tiap kecamatan. Alat analisis yang digunakan adalah metode *Location Quotient*(LQ) dan Analisis *Shift Share*. Hasil penelitiannya adalah bahwa potensi dan dominasi komoditas unggulan dari kedua kabupaten yang terdapat pada tujuh kecamatan yang dilalui oleh JLS Jatim tidak mencakup semua komoditas, yaitu padi sawah, padi gogo, jagung, kacang tanah, kedelai, jambu mente, kelapa, kapuk randu, cengkeh, sengon, acasia, perikanan tangkap, sapi potong, kambing, pasir besi dan marmer.

Penelitian yang berjudul “Analisis Pemetaan Status Pengembangan Ekonomi Lokal (Pel) Di Kabupaten Sukoharjo” ditulis oleh R. Kunto Adi pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi akurat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam penyusunan rencana tindak pengembangan ekonomi lokal secara berkesinambungan, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Alat analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah Metode Deskriptif Analitis. Hasil penelitiannya adalah Kabupaten Sukoharjo termasuk dalam kategori baik. Akan tetapi berdasarkan rincian nilai dari beberapa dimensi PEL, Kabupaten Sukoharjo yang masih perlu mendapat perhatian yang serius dari semua stakeholders/pemangku kepentingan terutama forum PEL/FEDEP Kabupaten Sukoharjo di masa mendatang, sehingga beberapa aspek dimensi PEL tersebut dapat ditingkatkan dalam upaya meningkatkan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Kabupaten Sukoharjo, terutama terkait dengan beberapa dimensi PEL antara lain kelompok sasaran, fokus dan sinergi kebijakan, tata pemerintahan dan proses manajemen.

Penelitian yang berjudul “Kajian Potensi Ekonomi Dan Pengembangan Sumberdaya Batubara Dalam Upaya Mendukung Pembangunan Daerah Di Kabupaten Aceh Barat” ditulis oleh Aryo Prawoto Wibowo dan Muhammad Rio Revando pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui seberapa besar potensi ekonomi dari sumberdaya batubara berkontribusi terhadap pembangunan wilayah di Kabupaten Aceh Barat, (2) mengetahui industri apa saja yang dapat memanfaatkan keberadaan sumberdaya batubara di Kabupaten Aceh Barat, dan (3) merumuskan strategi kebijakan pengembangan sumberdaya batubara daerah agar keberadaannya dapat bermanfaat secara optimal mendorong pembangunan perekonomian di Kabupaten Aceh Barat. Alat analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah Metode Deskriptif dan SWOT Analisis. Hasil penelitiannya adalah: (1) Potensi ekonomi langsung dari sumberdaya batubara cukup besar dilihat dari besarnya kontribusi yang dapat diberikan terhadap perekonomian dan pendapatan daerah, (2) Potensi ekonomi tidak langsung dari sumberdaya batubara cukup baik dilihat dari nilai pengganda ekonominya yang lebih dari satu. Selain itu sektor pertambangan batubara mempunyai keterkaitan hilir yang paling tinggi diantara sektor-sektor lain walaupun keterkaitan hulunya juga diketahui rendah, (3) Dari identifikasi industri potensial yang dilakukan terdapat beberapa industri di daerah yang berpotensi memanfaatkan keberadaan sumberdaya batubara Kabupaten Aceh Barat. Selain itu potensi ekspor juga terbuka yaitu ke Malaysia dan India, (4) Rumusan strategi pengembangan batubara daerah melalui analisis SWOT antara lain peningkatan nilai tambah batubara dan perbaikan infrastruktur daerah.

Penelitian yang berjudul “Analisis Sektor-Sektor Ekonomi Dalam Rangka Pengembangan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kota Kediri” ditulis oleh Rita Erika dan Sri Umi Mintarti W pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kebijakan pembangunan yang ada sekarang sudah sesuai dengan hasil analisis sektor yang menjadi unggulan, sehingga strategi pengembangan kebijakan yang diambil dapat mengoptimalkan seluruh potensi dari masing-masing sektor ekonomi tersebut dan terjadi percepatan pembangunan dalam menggerakkan ekonomi Kota Kediri yang pada akhirnya dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Kota Kediri. Metode yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan Analisis Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Klassen Typology. Hasil penelitiannya adalah: (1) Kota Kediri memiliki empat sektor yang menjadi sektor unggulan yang dilihat dari tingkat kebasisan dan laju pertumbuhan yang dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur setelah dianalisis menggunakan Klassen Typology yaitu sektor industri pengolahan; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor konstruksi; dan sektor jasa-jasa, (2) Kebijakan pembangunan ekonomi Kota Kediri yaitu yang tertuang dalam landasan pembangunan Tri Bina Kota Kediri dibidang pendidikan, perdagangan serta jasad industri, jika dikaitkan dengan hasil analisis sektor ekonomi yang menjadi unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor konstruksi dan sektor jasa-jasa masih terdapat perbedaan (gap), sehingga kebijakan pembangunan ekonomi Kota Kediri yang tertuang dalam landasan pembangunan Tri Bina Kota belum sesuai dengan hasil analisis sektor yang menjadi unggulan.

Karena arahkebijakan pembangunan Kota Kediri tersebut hanya melihat dari sisi internalnya saja, yaitu kontribusi sektoral dan kondisisosial.

Penelitian yang berjudul “Analisis Sektor Potensial Dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Di Kabupaten Rembang” ditulis oleh Neni Woyanti pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial yang strategis dan keterkaitan sosial ekonomi serta menganalisis strategi pengembangan yang dapat dilakukan pada sektor yang mempunyai potensi di Kabupaten Rembang. Alat analisis yang digunakan adalah metode *Location Quotient*(LQ), Analisis *Shift Share*, Analisis Gravitasi, dan Analisis SWOT. Hasil penelitiannya adalah berdasarkan analisis LQ dan *Shift Share* maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Rembang memiliki sektor-sektor basis yang potensial, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan berdasarkan Analisis Gravitasi diketahui bahwa interaksi paling besar adalah antara Kabupaten Rembang dengan Kabupaten Pati, dan berdasarkan analisis SWOT diketahui strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Rembang diantaranya adalah pengembangan pertanian, agroindustri, industri kecil, mengoptimalkan sektor perikanan dan sektor-sektor basis untuk menarik investor.

Penelitian yang berjudul “Analisis Ekonomi Dan Potensi Pengembangan Wilayah Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen” ditulis oleh Aris Munandarpada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi Kecamatan Gemolong jika ditinjau dari aspek ekonomi dengan tetap

mempertimbangkan aspek perencanaan wilayah sebagai hinterland Kabupaten Sragen. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Jarak dan Kesempatan Terdekat, Analisis Pola Pemukiman, Analisis Skalogram, metode *Location Quotient*(LQ), dan Analisis *Shift Share*. Hasil penelitiannya adalah Kecamatan Gemolong mempunyai potensi yang sangat besar terutama sekali letak geografis yang berada di persimpangan antara Sragen-Boyolali dan Grobogan-Solo dengan jarak yang relatif dekat, Gemolong dapat diklasifikasikan dalam ordo II dalam struktur tata ruang wilayah Kabupaten Sragen, sehingga Gemolong pantas memiliki pelayanan sedang yang artinya tentu harus ada pendelegasian kewenangan kabupaten yang dilimpahkan ke Kecamatan Gemolong dengan dilandasi payung hukum yang jelas, terutama sekali pengurusan Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk, Akta Kelahiran, Ijin Usaha perusahaan-perusahaan kecil/home industri, ijin gangguan, ijin pendirian warung, ijin keramaian, Ijin Penggalian Galian C Secara Tradisional. Secara ekonomi ada separo sektor di Kecamatan Gemolong yang basis, dan separo sisanya masuk dalam non basis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Tujuan	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Analisis Pemetaan Sektor Unggulan Dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Sumenep (Prof. Dr. Maryunani, SE., MS dan Dr. Sasongko, SE., MS, 2009)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan dan memetakan sektor unggulan</li> <li>• Merumuskan kebijakan pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Sumenep</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• PDRB perkapita</li> <li>• Jumlah Penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Klassen Typology</li> <li>• Analisis Shift Share (SSA)</li> <li>• Analisis Location Quotient (LQ)</li> <li>• Sustainable Livelihood Approach (SLA).</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan pada analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor yang memiliki tingkat kekompetitifan yang semakin meningkat adalah sektor pertanian dan sektor bangunan</li> <li>2. Analisis Location Quotient menunjukkan sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor jasa merupakan sektor basis di Kabupaten Sumenep</li> <li>3. Hasil analisis gabungan dari ketiga alat analisis tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Sumenep</li> <li>4. Berdasarkan pemetaan sektor unggulan menunjukkan bahwa di wilayah daratan lebih produktif pada pengembangan sub sektor tanaman pangan dengan komoditi unggulan adalah jagung, sedangkan di wilayah kepulauan lebih produktif pada pengembangan sub sektor perikanan dengan perikanan laut sebagai komoditi unggulan</li> <li>5. Berdasarkan hasil perhitungan indeks pentagon capital menunjukkan bahwa</li> </ol>

					di wilayah daratan mempunyai kelemahan pada modal alam dan modal fisik, sementara di wilayah kepulauan mempunyai kelemahan pada modal fisik dan modal sosial.
2	Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek (Dwi Puspita Yulianto dan Eko Budi Santoso, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan pemetaan komoditas unggulan dari kecamatan-kecamatan yang dilalui Jalan Lintas Selatan (JLS) Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek dengan 1 tahapan analisis yaitu mencari komoditas basis dari masing-masing subsektor yang memiliki daya saing tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang baik serta tergolong komoditas progresif/maju pada tiap kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• PDRB Perkapita</li> <li>• Jumlah Penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Location Quotient (LQ)</i></li> <li>• Analisis <i>Shift Share</i></li> </ul>	1. Potensi dan dominasi komoditas unggulan dari kedua kabupaten yang terdapat pada tujuh kecamatan yang dilalui oleh JLS Jatim tidak mencakup semua komoditas, yaitu padi sawah, padi gogo, jagung, kacang tanah, kedelai, jambu mente, kelapa, kapuk randu, cengkeh, sengan, acasia, perikanan tangkap, sapi potong, kambing, pasir besi dan marmer.
3	Analisis Pemetaan Status	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan informasi akurat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• PDRB Per kapita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Deskriptif</li> </ul>	1. Kabupaten Sukoharjo termasuk dalam kategori baik, akan tetapi berdasarkan

	Pengembangan Ekonomi Lokal (Pel) Di Kabupaten Sukoharjo (R. Kunto Adi , 2012)	bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam penyusunan rencana tindak pengembangan ekonomi lokal secara berkesinambungan, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laju Pertumbuhan</li> <li>• Jumlah Penduduk</li> </ul>	Analitis	rincian nilai dari beberapa dimensi PEL, Kabupaten Sukoharjo yang masih perlu mendapat perhatian yang serius dari semua stakeholders/pemangku kepentingan terutama forum PEL/FEDEP Kabupaten Sukoharjo di masa mendatang, sehingga beberapa aspek dimensi PEL tersebut dapat ditingkatkan dalam upaya meningkatkan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Kabupaten Sukoharjo, terutama terkait dengan beberapa dimensi PEL antara lain kelompok sasaran, fokus dan sinergi kebijakan, tata pemerintahan dan proses manajemen.
4	Kajian Potensi Ekonomi Dan Pengembangan Sumberdaya Batubara Dalam Upaya Mendukung Pembangunan Daerah Di Kabupaten Aceh Barat (Aryo Prawoto Wibowo dan Muhammad Rio	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui seberapa besar potensi ekonomi dari sumberdaya batubara berkontribusi terhadap pembangunan wilayah di Kabupaten Aceh Barat</li> <li>• Mengetahui industri apa saja yang dapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• PDRB perkapita</li> <li>• Laju Pertumbuhan Ekonomi</li> <li>• Jumlah Penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Deskriptif</li> <li>• SWOT Analisis</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi ekonomi langsung dari sumberdaya batubara cukup besar dilihat dari besarnya kontribusi yang dapat diberikan terhadap perekonomian dan pendapatan daerah</li> <li>2. Potensi ekonomi tidak langsung dari sumberdaya batubara cukup baik dilihat dari nilai pengganda ekonominya yang lebih dari satu. Selain itu sektor pertambangan batubara mempunyai keterkaitan hilir yang paling tinggi diantara sektor-sektor lain walaupun</li> </ol>

	Revando, 2012)	<p>memanfaatkan keberadaan sumberdaya batubara di Kabupaten Aceh Barat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan strategi kebijakan pengembangan sumberdaya batubara daerah agar keberadaannya dapat bermanfaat secara optimal mendorong pembangunan perekonomian di Kabupaten Aceh Barat.</li> </ul>			<p>keterkaitan hulunya juga diketahui rendah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Dari identifikasi industri potensial yang dilakukan terdapat beberapa industri di daerah yang berpotensi memanfaatkan keberadaan sumberdaya batubara Kabupaten Aceh Barat. Selain itu potensi ekspor juga terbuka yaitu ke Malaysia dan India</li> <li>4. Rumusan strategi pengembangan batubara daerah melalui analisis SWOT antara lain peningkatan nilai tambah batubara dan perbaikan infrastruktur daerah.</li> </ol>
5	Analisis Sektor-Sektor Ekonomi Dalam Rangka Pengembangan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kota Kediri(Rita Erika dan Sri Umi Mintarti W, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui apakah kebijakan pembangunan yang ada sekarang sudah sesuai dengan hasil analisis sektor yang menjadi unggulan, sehingga strategi pengembangan kebijakan yang diambil dapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• PDRB per kapita</li> <li>• Jumlah Penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis <i>Location Quotient</i>(LQ )</li> <li>• Model Rasio Pertumbuhan (MRP)</li> <li>• <i>Klassen Typology</i></li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kota Kediri memiliki empat sektor yang menjadi sektor unggulan yang dilihat dari tingkat kebasisan dan laju pertumbuhan yang dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur setelah dianalisis menggunakan <i>Klassen Typology</i> yaitu sektor industri pengolahan; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor konstruksi; dan sektor jasa-jasa</li> <li>2. Kebijakan pembangunan ekonomi Kota</li> </ol>

		<p>mengoptimalkan seluruh potensi dari masing-masing sektor ekonomi tersebut dan terjadi percepatan pembangunan dalam menggerakkan ekonomi Kota Kediri yang pada akhirnya dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Kota Kediri</p>			<p>Kediri yaitu yang tertuang dalam landasan pembangunan Tri Bina Kota Kediri di bidang pendidikan, perdagangan serta jasa dan industri, jika dikaitkan dengan hasil analisis sektor ekonomi yang menjadi unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor konstruksi dan sektor jasa-jasa masih terdapat perbedaan (gap), sehingga kebijakan pembangunan ekonomi Kota Kediri yang tertuang dalam landasan pembangunan Tri Bina Kota belum sesuai dengan hasil analisis sektor yang menjadi unggulan. Karena arah kebijakan pembangunan Kota Kediri tersebut hanya melihat dari sisi internalnya saja, yaitu kontribusi sektoral dan kondisi sosial.</p>
6	<p>Analisis Sektor Potensial Dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Di Kabupaten Rembang (Neni Woyanti,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi sektor-sektor potensial yang strategis dan keterkaitan sosial ekonomi serta menganalisis strategi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• PDRB Per kapita</li> <li>• Laju Pertumbuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Analisis Location Quotient</i></li> <li>• <i>Analisis Shift Share</i></li> <li>• Analisis Gravitasi</li> <li>• Analisis</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan analisis LQ dan <i>Shift Share</i> maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Rembang memiliki sektor-sektor basis yang potensial, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa</li> <li>2. Berdasarkan Analisis Gravitasi diketahui</li> </ol>

	2008)	pengembangan yang dapat dilakukan pada sektor yang mempunyai potensi di Kabupaten Rembang.		SWOT	<p>bahwa interaksi paling besar adalah antara Kabupaten Rembang dengan Kabupaten Pati</p> <p>3. Berdasarkan analisis SWOT diketahui strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Rembang diantaranya adalah pengembangan pertanian, agroindustri, industri kecil, mengoptimalkan sektor perikanan dan sektor-sektor basis untuk menarik investor.</p>
7	Analisis Ekonomi Dan Potensi Pengembangan Wilayah Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen (Aris Munandar 2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui bagaimana potensi Kecamatan Gemolong jika ditinjau dari aspek ekonomi dengan tetap mempertimbangkan aspek perencanaan wilayah sebagai hinterland Kabupaten Sragen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>PDRB</li> <li>PDRB Per kapita</li> <li>Jumlah Penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis Jarak dan Kesempatan Terdekat</li> <li>Analisis Pola Pemukiman</li> <li>Analisis Skalogram</li> <li>Metode <i>Location Quotient</i> (LQ)</li> <li>Analisis <i>Shift Share</i></li> </ul>	<p>1. Gemolong dapat diklasifikasikan dalam ordo II dalam struktur tata ruang wilayah Kabupaten Sragen, sehingga Gemolong pantas memiliki pelayanan sedang yang artinya tentu harus ada pendelegasian kewenangan kabupaten yang dilimpahkan ke Kecamatan Gemolong dengan dilandasi payung hukum yang jelas</p> <p>2. Secara ekonomi ada separo sektor di Kecamatan Gemolong yang basis, dan separo sisanya masuk dalam non basis.</p>

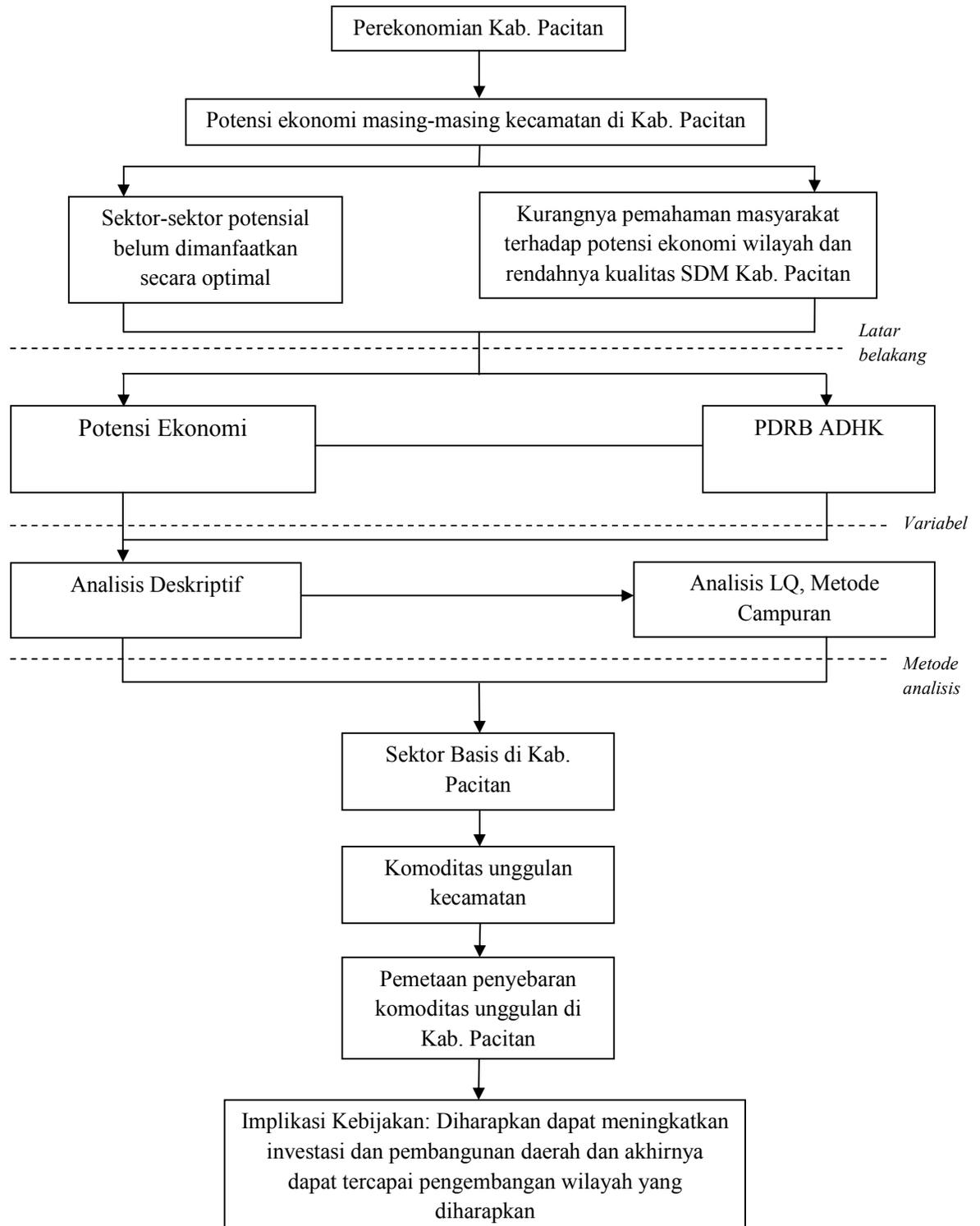
### 2.3. Kerangka Pemikiran

Setiap daerah memiliki potensi ekonomi masing-masing yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerahnya. Tetapi tidak semua potensi ekonomi tersebut telah digali dan dimanfaatkan secara optimal. Kabupaten Pacitan yang terdiri dari 12 kecamatan memiliki banyak potensi ekonomi terhadap sektor-sektornya, tetapi masih belum dimanfaatkan secara optimal. Selain faktor fisik, hal tersebut juga dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pemanfaatan potensi ekonomi disamping juga masih rendahnya kualitas sumber daya manusia di kab. Pacitan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu analisis terkait potensi ekonomi wilayah setiap kecamatan di Kab. Pacitan sehingga dapat meningkatkan investasi dan pembangunan daerah yang akhirnya dapat tercapai pengembangan wilayah yang diinginkan.

Merujuk kepada teori yang telah dijelaskan, seperti teori pembangunan ekonomi daerah, teori sektor basis, dan teori pengembangan wilayah, maka untuk melakukan analisis pada setiap kecamatan di Kab. Pacitan dapat digunakan Analisis Deskriptif, Analisis *Location Quotient*, metode langsung dan tidak langsung (campuran). Metode-metode tersebut digunakan untuk menentukan sektor basis Kab. Pacitan, pemetaan dan penentuan komoditas andalan apa saja yang ada di masing-masing kecamatan pada Kab. Pacitan.

Setelah analisis dilakukan, maka akan diperoleh hasil berupa pemetaan kegiatan basis dan komoditas unggulan di Kab. Pacitan. Hasil tersebut dijadikan kesimpulan dan pengambilan kebijakan. Dengan kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pembangunan daerah.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang bervariasi, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1997). Sedangkan operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasionalisasi. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai berikut:

##### **3.1.1. Potensi Ekonomi**

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan, sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat, bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko Dalam Nailatul, dkk, 2012).

Dalam penelitian ini potensi yang dianalisis adalah potensi ekonomi pada 12 kecamatan di Kabupaten Pacitan yang nantinya dapat ditentukan kegiatan mana yang merupakan basis pada kecamatan tersebut dan komoditas apa yang menjadi unggulan di kecamatan tersebut. Untuk menentukan potensi ekonomi masing-masing kecamatan digunakan metode langsung dan metode tidak langsung atau metode campuran.

### **3.1.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha**

Menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pacitan dan Provinsi Jawa Timur tahun 2008 hingga 2012.

### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Menurut Soeratno dan Lincoln Arsyad, 2008, data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari surat-surat pribadi, buku harian, notulen rapat, sampai dokumen-dokumen resmi berbagai instansi pemerintah.

Dalam penelitian ini data primer adalah data yang diperoleh dengan cara melakukan survei dan wawancara langsung ke BAPPEDA dan 12 kecamatan di Kabupaten Pacitan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari telaah dokumen, literatur-literatur, dan jurnal dari BPS, BAPPEDA, Kantor Kecamatan, Dinas-dinas terkait dan media internet. Data yang digunakan adalah :

- a. PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2000 Provinsi Jawa Timur Tahun 2012.
- b. PDRB atas dasar harga konstan 2000 Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2012.
- c. Jumlah penduduk masing-masing Kecamatan di Kabupaten Pacitan tahun 2012.

- d. Data Monografi masing-masing kecamatan di Kabupaten Pacitan, dan data-data lain yang mendukung penelitian ini.

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan informasi sekunder yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku terbitan BPS, BAPPEDA, jurnal-jurnal, skripsi dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan materi yang diangkat dalam paper ini, yang diperoleh melalui BPS, BAPPEDA, perpustakaan dan internet. Sedangkan data primer didapatkan dengan menggunakan metode:

- a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung kepada responden, yang dalam penelitian ini adalah BAPPEDA, Camat pada 12 Kecamatan di Kabupaten Pacitan, dan beberapa wiraswasta di Kabupaten Pacitan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposivesampling* dimana, responden yang dimaksud hanya terbatas pada parapelaku pembangunan.

- b. Observasi

Observasi atau metode pengamatan adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis, agar observasi dapat diulang oleh peneliti lain dan agar dapat dimungkinkan penafsiran ilmiah (Soeratno dan Lincoln Arsyad, 2008). Pada penelitian ini observasi dilakukan

dengan survei atau mengamati secara langsung fenomena pertumbuhan dan perkembangan wilayah pada 12 kecamatan di Kabupaten Pacitan.

### 3.4. Metode Analisis

#### 3.4.1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode LQ digunakan untuk menentukan sektor basis dan sektor nonbasis yang terdapat di suatu wilayah. Menurut Tarigan (2007) metode LQ dilakukan dengan cara membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.

Dalam bentuk rumus, Location Quotient (LQ) adalah (Robinson Tarigan, 2005):

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N} \dots\dots\dots 3.1$$

Keterangan :

Si = Nilai tambah sektor i di Kabupaten/Kota

S = PDRB di Kabupaten/Kota

Ni = Nilai tambah sektor i di Provinsi

N = PDRB (Provinsi)

Dari rumus di atas diketahui bahwa:

1.  $LQ > 1$ , mempunyai arti bahwa bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis. Produk yang dihasilkan tidak hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah saja, tetapi juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain.
2.  $LQ = 1$ , mempunyai arti bahwa bahwa sektor tersebut merupakan sektor nonbasis, karena produk yang dihasilkan hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah saja.

3.  $LQ < 1$ , mempunyai arti bahwa bahwa sektor tersebut merupakan sektor nonbasis, karena produk yang dihasilkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah.

#### **3.4.2. Metode Langsung dan Tidak Langsung atau Metode Campuran**

Metode Campuran adalah gabungan antara metode langsung dan metode tidak langsung dalam menentukan sektor basis pada suatu wilayah. Metode langsung adalah metode yang dilakukan dengan cara survei, observasi serta wawancara langsung kepada pelaku usaha dan pihak-pihak terkait lainnya. Dalam Tarigan (2007), dijelaskan bahwa metode langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Dari jawaban yang mereka berikan, dapat ditentukan berapa persen produk yang dijual ke luar wilayah dan berapa persen yang dipasarkan di dalam wilayah. Produk yang dapat dijual ke luar wilayah disebut sebagai sektor basis.

Metode tidak langsung adalah metode mengukur kegiatan basis secara tidak langsung dengan cara menggunakan asumsi. Biasanya dalam metode tersebut dapat digunakan data sekunder seperti misalnya data monografi wilayah yang menjadi unit observasi atau penelitian. Kegiatan yang mayoritas produknya dijual ke luar wilayah atau mayoritas uang masuknya berasal dari luar wilayah langsung dianggap sebagai kegiatan basis, sedangkan yang mayoritas produknya dipasarkan lokal dianggap sebagai kegiatan nonbasis.

### **3.4.3. Analisis Deskriptif**

Menurut Moh. Nazir (2013), Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Analisis Deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatudata potensi ekonomi wilayah yang diperoleh baik dari BPS, BAPPEDA, maupun dari hasil wawancara. Gambaran dan deskripsi tersebut digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan di masing-masing kecamatan di Kab. Pacitan, dan memetakan lokasi penyebarannya. Analisis Deskriptif ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif.